

# **CAMPUR KODE BAHASA DAMPELAS DALAM PERCAKAPAN BAHASA INDONESIA DI KALANGAN MASYARAKAT DESA TALAGA KECAMATAN DAMPELAS KABUPATEN DONGGALA**

Moh. Adil

adhylmuhammad917@gmail.com

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Tadulako  
Jl. Soekarno Hatta KM. 9 Kampus Bumi Tadulako, Sulawesi Tengah

**Abstrak-** Fokus permasalahan pada penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah bentuk campur kode pada masyarakat Desa Talaga, Kecamatan Dampelas, Kabupaten Donggala. (2) Faktor apakah yang menyebabkan terjadinya campur kode pada masyarakat Desa Talaga, Kecamatan Dampelas, Kabupaten Donggala. Penelitian ini mengacu pada teori Chaer dan Agustin (1995) tentang campur kode dan teori Fishman (dalam Chaer dan Agustin: 2004) tentang masyarakat tutur. Tujuan penelitian ini untuk (1) mendeskripsikan bentuk campur kode bahasa Dampelas dalam Percakapan Bahasa Indonesia di Desa Talaga, Kecamatan Dampelas, Kabupaten Donggala. (2) mendeskripsikan faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode Bahasa Dampelas dalam Percakapan Bahasa Indonesia di Desa Talaga, Kecamatan Dampelas, Kabupaten Donggala. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode model Milles dan Huberman. Tahapan analisis data model Milles dan Huberman meliputi, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk campur kode pada masyarakat Desa Talaga terdiri dari tiga bentuk yaitu, bentuk kata, frasa, dan klausa. Pada tataran kata terdapat campur kode dalam bentuk kata benda (nomina) seperti saging 'pisang', kata kerja (verba) seperti ngumang 'makan', kata sifat (adjektiva) seperti napogar 'hangus'. Pada tataran frasa terdapat campur kode dalam bentuk frasa endosentris seperti lalam milolo 'sedang mencari' dan frasa eksosentris seperti nyi tobi 'di dapur'. Pada tataran klausa terdapat campur kode dalam bentuk klausa bebas seperti feby lampa nyi sioyong ' feby pergi ke sioyong' dan klausa terikat seperti to hotoi mjadi ato boon 'supaya ditau jadi atau tidak'.

**Kata kunci:** Campur Kode; Interaksi; Masyarakat Desa Talaga.

## **I. PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Sebab, dengan bahasa seseorang dapat menjelaskan ide, pikiran, dan gagasannya kepada orang lain sehingga orang lain memahami penjelasannya. Melalui bahasa pula, seseorang dapat saling memahami sebuah tindak komunikasi antar pengguna bahasa baik itu antar individu maupun kelompok atau masyarakat.

Di negara Indonesia, bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang menjadi lambang persatuan bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia mayoritas digunakan di berbagai instansi, dan kelompok masyarakat sebagai sarana berkomunikasi sehari-hari. Eksistensi penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dalam tindak komunikasi memang

perlu dipertahankan. Namun, ada beberapa hal yang harus diketahui berdasarkan aspek linguistik, "masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang bilingual (dwibahasa) yang menguasai lebih dari satu bahasa, yaitu bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing" (Nababan, 1989:27). Masyarakat yang menggunakan dwibahasa berpotensi mengalami kontak bahasa sehingga melahirkan campur kode.

Percampuran tersebut terjadi karena pelaku tindak bahasa menguasai dua bahasa atau lebih. Campur kode biasa dilakukan untuk mempermudah atau memperlancar tindak komunikasi dan juga membangun komunikasi yang lebih akrab antarpelaku tindak komunikasi, seperti halnya yang terjadi pada kehidupan masyarakat di Desa Talaga, Kecamatan Dampelas. Dalam masyarakat tersebut selain menggunakan bahasa Indonesia

mereka juga terbiasa menggunakan bahasa Dampelas sebagai bahasa sehari-hari.

Sebagai masyarakat yang berdomisili di Desa Talaga Kecamatan Dampelas, dalam peristiwa komunikasi yang terjadi di lingkungan masyarakat penulis seringkali mendengarkan interaksi antarmasyarakat baik secara individu dengan individu, maupun kelompok berkomunikasi menggunakan dwibahasa atau campur kode bahasa Indonesia dengan dengan bahasa Dampelas. Hal inilah yang mendorong penulis untuk meneliti lebih lanjut tentang "**Campur Kode Bahasa Dampelas dalam Percakapan Bahasa Indonesia di Kalangan Masyarakat Desa Talaga Kecamatan Dampelas**"

## II. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teori yang terkait. Teori-teori tersebut meliputi teori kedwibahasaan, dan campur kode. Semua teori tersebut dipaparkan sebagai berikut.

### 2.1 Pengertian Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah bagian dari ilmu bahasa yang mengkaji atau menyelidiki bahasa dalam pemakaiannya pada masyarakat dengan memperhatikan faktor-sosial yang mempengaruhinya. Masyarakat tanpa adanya bahasa tidak dapat melakukan kerja sama, karena di dalam masyarakat sangat diperlukan bahasa sebagai interaksi. Kajian sociolinguistik sangat berperan dalam meneliti suatu masyarakat berinteraksi antarsesamanya menggunakan suatu bahasa sehingga tercapai apa yang disebut dengan tujuan komunikasi itu sendiri.

### 2.2 Variasi Bahasa

Variasi bahasa yang ada pada masyarakat merupakan hal yang wajar, sebab penutur bahasa itu sangat beragam. Faktor yang mengakibatkan terjadinya variasi bahasa yaitu pembicara, bahasa yang dipakai, pendengar, waktu pembicara, dan topik yang dibicarakan.

Seiring dengan pendapat Chaer dan Agustina (2004: 61), terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen. Tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa.

### 2.3 Interaksi Masyarakat

Interaksi merupakan bagian dari fungsi bahasa. Di sebuah masyarakat atau lingkungan pendidikan, manusia seringkali melakukan interaksi. Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial. Interaksi sosial adalah hubungan antara orang-orang, perorangan, antarkelompok manusia, maupun antarperorangan dengan kelompok manusia.

### 2.4 Masyarakat Tuter

Masyarakat tutur adalah sekelompok orang yang menggunakan bentuk bahasa yang mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian. Selain itu agar bisa disebut masyarakat tutur, harus ada kesamaan pemahaman diantara penuturnya, bahwa mereka menggunakan tuturan yang sama.

Adapun pendapat Chaer dan Leoni Agustina, (2004:36) bahwa masyarakat tutur bukanlah hanya kelompok orang yang menggunakan bahasa yang sama, melainkan sekelompok orang yang mempunyai norma yang sama dalam menggunakan bentuk-bentuk bahasa. Fishman (dalam Chaer dan Leoni Agustina, 2004:36) juga menyatakan bahwa masyarakat tutur adalah suatu masyarakat yang anggota-anggotanya setidaknya mengenal satu variasi bahasa, serta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya.

### 2.5 Bilingualisme atau Kedwibahasaan

Di Indonesia terdapat banyak ragam suku, budaya, dan bahasa. Masyarakatnya pun banyak memakai bahasa daerah yang berlainan. Bahasa yang beragam tersebut memungkinkan seseorang atau kelompok masyarakat menjadi masyarakat yang berdwibahasa atau bilingual.

Haugen dalam (Chaer dan Agustina 2004:86) mengemukakan bahwa kedwibahasaan adalah tahu dua bahasa. Jika diuraikan secara lebih umum maka pengertian kedwibahasaan adalah pemakaian dua bahasa secara bergantian baik secara produktif maupun reseptif oleh seorang individu atau oleh masyarakat.

### 2.6 Campur Kode

Pembahasan mengenai campur kode dimulai dari pendapat beberapa ahli. Pendapat beberapa ahli tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut. Kachru (dalam Suwito, 1983:76) memberikan definisi bahwa "campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain

secara konsisten". Sementara itu, Sumarsono (2002:202-203) menyatakan bahwa "campur kode terjadi apabila penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu". Misalnya, ketika berbahasa Indonesia, seseorang memasukkan unsur bahasa Sumbawa.

### **III. METODE DAN TEKNIK PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2005: 4), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata atau lisan objek yang diamati. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan atau objek penelitian berdasarkan fakta yang tampak sebagaimana adanya. Dalam penelitian ini, fakta yang dimaksud adalah tuturan-tuturan masyarakat dalam berkomunikasi di Desa Talaga kecamatan Dampelas.

#### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **3.2.1 Tempat Penelitian**

Berdasarkan tempatnya penelitian ini dilakukan di lingkungan Desa Talaga. Masyarakat tersebut terbagi menjadi V dusun. Dari ke V dusun tersebut masyarakatnya mayoritas penutur bahasa Dampelas namun dalam kehidupan sehari-hari mereka juga menggunakan bahasa Indonesia untuk berinteraksi.

##### **3.2.2 Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan mulai dari tahap persiapan dan tahap penelitian yang meliputi observasi lapangan, persiapan penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan sampai pada tahap penyusunan laporan penelitian. Penelitian ini diperkirakan berlangsung selama tiga bulan.

#### **3.3 Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah tuturan yang dituturkan oleh masyarakat yang tinggal di lingkungan Desa Talaga, Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala. Masyarakat di Desa Talaga mayoritas bersuku Dampelas dan merupakan penutur bahasa Dampelas. Namun dalam kehidupan sehari-hari mereka juga menggunakan bahasa Indonesia untuk berinteraksi.

#### **3.4 Sumber Data**

Secara garis besar, data dalam penelitian ini terdiri atas data tuturan atau data lisan

masyarakat yang ada di Desa Talaga Kecamatan Dampelas. Data tuturan berisi tentang campur kode bahasa Dampelas dikalangan masyarakat Desa Talaga. Semua data diambil dari interaksi nonformal percakapan antara masyarakat yang tinggal di lingkungan Desa Talaga Kecamatan Dampelas.

Berkaitan dengan judul, informan penelitian adalah orang atau masyarakat yang tinggal di Desa Talaga. Dengan demikian, yang menjadi objek penelitian ini adalah tuturan orang atau masyarakat yang beraktivitas di Desa Talaga dan berdasarkan tuturan masyarakat yang muncul pada pola interaksi inilah dapat diidentifikasi penggunaan campur kode bahasa Dampelas.

#### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Menurut Mahsun (2005: 90) bahwa metode simak adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa.

Pada tahap pertama, teknik yang dilakukan adalah teknik sadap. Melalui teknik sadap, Peneliti berusaha sedapat mungkin menyadap penggunaan bahasa yang dituturkan oleh masyarakat desa Talaga Kecamatan Dampelas. Setelah teknik sadap pertama dilakukan, peneliti menggunakan teknik kedua yaitu *teknik simak libat cakap* (SLC). Pada teknik ini peneliti terlibat dalam dialog atau percakapan. Jadi, peneliti ikut serta dalam percakapan selanjutnya pada tahap ke tiga peneliti menggunakan teknik simak bebas libat cakap. Pada teknik ini peneliti tidak terlibat langsung pada percakapan. Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik rekam tuturan yang menjadi fokus penelitian yaitu tuturan campur kode, adapun teknik terakhir yang digunakan oleh peneliti adalah teknik catat. Pada teknik catat ini peneliti mencatat data tambahan yang diperoleh di lokasi penelitian.

#### **3.6 Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data sekaligus sebagai instrumen penelitian. Peneliti juga menggunakan beberapa instrumen lain, seperti:

- (1) Telepon genggam, yang berfungsi untuk merekam semua percakapan,
- (2) Buku catatan atau laptop untuk mencatat data yang diperoleh, dan
- (3) Kamera, berfungsi untuk dokumentasi penulis yang sedang melakukan percakapan dengan informan atau sumber data.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Tehnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik analisis data model Miles and Huberman (dalam Sugiono, 2009:92-99). Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh dalam analisis data kualitatif Miles and Huberman adalah, (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) verifikasi data dan mengambil kesimpulan.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, telah ditemukan bentuk campur kode bahasa Dampelas terhadap bahasa Indonesia dalam percakapan dikalangan masyarakat Desa Talaga. Adapun bentuk campur kode tersebut akan diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk campur kode yang terdiri dari bentuk kata, frasa, dan klausa. Campur kode dalam bentuk kata terbagi menjadi kata benda, kata kerja, kata sifat dan kata keterangan, bentuk frasa terbagi menjadi frasa endosentris dan frasa eksosentris serta bentuk klausa terbagi menjadi klausa bebas dan klausa terikat.

Data hasil penelitian ini diperoleh dari tuturan masyarakat dalam berinteraksi di lingkungan Desa Talaga. Berikut akan diuraikan bentuk bentuk campur kode bahasa Dampelas dalam percakapan bahasa Indonesia dikalangan masyarakat Desa Talaga.

#### 4.1.1 Campur Kode dalam Bentuk Kata

Dari hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan beberapa campur kode dalam bentuk kata yaitu, kata benda (nomina), kata kerja (verba) dan kata sifat (adjektiva).

##### 4.1.1.1 Kata Benda (Nomina)

Hasil temuan tuturan campur kode dalam bentuk kata benda di jabarkan sebagai berikut :

#### Data (1)

- Dina* : Kenapa tidak mau menyala lagi kompor ini ?
- Nanda* : Tau juga, sudah habis gasnya mungkin.
- Dina* : Jadi, dimasak dimana nasi ini ?
- Nanda* : Masak pake **dadapo** (tungku)itu  
Saja dulu, sebentar sore baru di isi gas.
- Dina* : Kasih menyalakan dulu, saya tidak tau caranya.

#### Data (2)

- Pembeli* : Berapa satu ikat **saging** (pisang) yang digantung ini ?
- Penjual* : Lima ribu harganya.
- Pembeli* : **Malisa** (cabai) itu berapa ?
- Penjual* : **Malisa** (cabai) sepuluh ribu satu bungkus.
- Pembeli* : Bungkuskan **malisa** (cabai) satu sama **Saging** (pisang) dua ikat. Berapa semua harganya ?
- Penjual* : Dua puluh ribu.

#### Data (3)

- Tommi* : Dimana **bibingkung** (cangkul) yang di belakang pintu ?
- Agung* : Sama papanya Dina, Dia bawa ke gunung.
- Tommi* : Kau ambil nanti sebentar kalau ada dia, bilang mau dipake di kebun juga besok.
- Agung* : Iye.
- Tommi* : Kasih tau juga kalau masih mau dipake nanti lusa saja.

##### 4.1.1.2 Kata Kerja (Verba)

Hasil temuan tuturan campur kode dalam bentuk kata kerja (Verba) di jabarkan sebagai berikut :

#### Data (4)

- Wilpan* : Apa kau bikin hari sabtu ?
- Indra* : Tidak ada. Kenapa ?
- Wilpan* : Bantu dulu saya **ngabut** (memaras) pohonkelapa yang di simpanan? Tidak lama juga, paling setengah hari saja.
- Indra* : Bisa itu. Kau beli memang saja bensin.
- Wilpan* : Iyo. Nanti saya tunggu di rumah kau.
- Indra* : Yang penting ada rokoknya (bercanda).
- Wilpan* : Gampang itu.

#### Data (5)

- Agung* : Mana motormu ?
- Ican* : Ada, di belakang rumah.
- Agung* : **Ngumang** (makan) kelapa muda Kita ? tapi motormu yang dipake.
- Ican* : Marilah. Daripada tidak ada juga yang dibikin di sini. Nanti saya yang beli susu.
- Agung* : Pas sudah itu, ada gula merah juga di rumah.
- Ican* : Tunggu, baru siapa yang di **penei** (panjat)?

Agung : Biar tidak di **penei** (panjat), cuma di **jolang** (jolok) pake bambu saja itu. Apa pendek pendek juga.

#### Data (6)

Rida : Sama indra tadi saya liat dia naik motornya Arif.  
Feby : Kalau pulang nanti dia, tanyakan harga baterai HP.  
Rida : Nanti saya tanyakan. Baru kau itu mau ke mana ?  
Feby : Ke Donggala, **Ntagui** (menemani) papa Dina **ngala** (mengambil) KTPnya.  
Rida : Singgah belikan salak saya kalau kau pulang.

#### 4.1.1.3 Kata Sifat (Adejektiva)

Hasil temuan tuturan campur kode dalam bentuk kata sifat (adjektiva) di jabarkan sebagai berikut :

#### Data (7)

Mama : Nanda...!!  
Nuning : Iye, kenapa ?  
Mama : Iye iye saja kau. Nasi di dapur sudah diangkat ?  
Nuning : Astaga, saya lupa.  
Mama : Main Hp terus saja. Satu hari cuma itu terus saja ditangannya. Coba liat dulu nasi itu barangkali sudah **napogar** (hangus).

#### Data (8)

Tommi : Jadi memancing sore ?  
Indra : Belum ditau ini. Nanti diliat kalau tidak hujan.  
Tommi : Eei..kencang angin ini, tidak jadi hujan.  
Indra : Kau tidak liat itu di gunung sudah **nampaitong** (menghitam).  
Tommi : Biar saja, itu paling bagus tidak panas matahari.

#### Data (9)

Feby : Sudah ada kirimannya Ijal diantar mamanya ?  
Adil : Belum ada.  
Feby : Coba tanyakan dulu di rumahnya, bilang saya sudah mau ke Palu.  
Adil : Feby masih **naungkeng** (capek) saya rasa pulang dari kebun. Kau telpon saja ini nomornya.

#### 4.1.2 Campur Kode Dalam Bentuk Frasa

Berdasarkan distribusinya dalam kalimat, frasa dibedakan menjadi dua jenis yaitu frasa endosentris dan frasa eksosentris.

##### 4.1.2.1 Frasa Endosentris

Hasil temuan tuturan campur kode dalam bentuk frasa endosentris di jabarkan sebagai berikut :

#### Data (10)

Wilpan : Tarik di bawah pohon perahu itu, supaya tidak kena matahari.  
Agung : Tunggu dulu, **lalam milolo** (sedang mencari . slotnya perahu ini).  
Wilpan : Tidak ada memang slotnya itu tadi. Tutup pake daun sagu itu saja.  
Agung : Tidak di pake orang ? Jangan nanti kita lagi yang di marah papamu.  
Wilpan : Tidak kenapa itu.

#### Data (11)

Dinan : Agung, apanya yang rusak ?  
Agung : Bengkok stirnya, sama spionnya patah.  
Dinan : Kapan dia jatuh, apa saya liat tadi dia masih naik motor sama Nuning.  
Agung : **Taana nyambat**, (tadi pagi) dia tidak kenapa-kenapa, cuma motor saja yang bengkok stirnya sama patah spionnya.  
Dinan : Apa yang dia tabrak ? laju mungkin dia bawa motor.

##### 4.1.2.2 Frasa Eksosentris

Hasil temuan tuturan campur kode dalam bentuk frasa eksosentris di jabarkan sebagai berikut :

#### Data (12)

Tommi : Liat diatas meja, **nyi tobi** (di dapur). Saya simpan di situ tadi.  
Indra : Saya minta satu yang di atas meja ini. Tinggal bikin ulang saja kau.  
Tommi : Ambil saja, tapi kau cari memang umpan ?  
Indra : Sudah ada umpan. Masih ada juga sisanya yang kemarin.

#### Data (13)

Feby : Kue dari kapan ini ?

- Mama Nanda : *Kemarin sore. Tidak usah dimakan itu, kue barangkali sudah basi.*
- Feby : *Sudah saya makan satu. Siapa suruh masih disimpan **yente lamari** (di dalam lemari).*
- Mama Nanda : *Buang saja sisanya itu, bikin sakit perut.*

#### 4.1.3 Campur kode Dalam Bentuk Klausa

Klausa merupakan tataran di dalam sintaksis yang berada di atas tataran frasa dan di bawah kalimat. Sekurang-kurangnya, kata dalam klausa terdiri atas subjek dan predikat dan berpotensi menjadi kalimat. Berdasarkan strukturnya klausa dibedakan menjadi klausa bebas dan klausa terikat.

##### 4.1.3.1 Klausa Bebas

Hasil temuan tuturan campur kode dalam bentuk klausa bebas di jabarkan sebagai berikut :

###### Data (14)

- Wahyu : *Sudah lama, sekitar 8 bulan.*
- Ijal : *Berapa harganya lalu kau belikan ?*
- Wahyu : ***Nualinganimo olinya** (saya lupa harganya) pokoknya kurang berapa ribu itu, empat ratus ribu.*
- Ijal : *Mahal betul, saya kira cuma dua ratus.*
- Wahyu : *Mahal memang, tapi enak dipake, ringan.*

###### Data (15)

- Nanda : *Mana feby ? di cari papa Dina dia tadi.*
- Adil : ***feby lampa nyi sioyong** (Feby pergi ke sioyong) sama arif.*
- Nanda : *Tanyakan nanti, kunci motor 'Beat' dimana dia simpan.*
- Adil : *Sudah dia kasih sama dina tadi.*

##### 4.1.3.2 Klausa terikat

Hasil temuan tuturan campur kode dalam bentuk klausa terikat di jabarkan sebagai berikut :

###### Data (16)

- Dinan : *Sudah kau kasih tau temanmu ?*
- Fahry : *Sudah, tadi juga saya sms dia bilang tunggu saja hariminggu.*

- Dinan : *Kasih pasti memang, **to hotoimjadi ato boon** (supaya ditau jadi atau tidak).*
- Fahry : *Iyo ah.. tidak jelas juga dia itu.*

## 4.2 Pembahasan

Dari hasil penelitian diatas, ditemukan campur kode dalam bentuk kata, frasa dan klausa. Campur kode tersebut melibatkan bahasa daerah yaitu bahasa Dampelas kedalam bahasa Indonesia. Bentuk campur kode yang terdapat dalam percakapan masyarakat di Desa Talaga dapat diklasifikasikan kedalam bentuk campur kode berupa kata, frasa dan klausa.

### 4.2.1 Campur kode bentuk kata

#### 4.2.1.1 Kata benda

Pada data (1), (2), dan (3) merupakan kategori kata benda (nomina). Serpihan bahasa Dampelas pada data (1) yaitu **dadapo**'tungku' mengacu pada kata benda yaitu alat untuk memasak.. Data (2) yaitu **saging**'pisang' dan **malisa**'rica/cabai' mengacu pada kata benda yaitu jenis buah dan sayuran. Data (3) yaitu **bibingkung**'cangkul/pacul'. Kata **dadapo**'tungku' mengacu pada kata benda yaitu alat untuk memasak. Kata **saging**'pisang' dan **malisa**'rica/cabai' mengacu pada kata benda yaitu jenis buah dan sayuran. Dan kata **bibingkung**'cangkul/pacul' mengacu pada kata benda yaitu alat untuk bercocok tanam.

#### 4.2.1.2 Kata Kerja

Pada data (4), (5), (6) merupakan jenis kata kategori kata kerja (verba). Kata **ngabut**'memaras', **ngumang**'makan', **penei**'panjat', **jolang**'jolak', **ntagui**'menemani', **ngala**'mengambil' merupakan kata kerja (verba) yang menyatakan suatu perbuatan atau pekerjaan.

#### 4.2.1.3 Kata Sifat

Data (7), (8), (9) termasuk kedalam kategori kata sifat (adjektiv). Serpihan kata **napogar**'hangus', **mpaitong**'menghitam' dan **naungkeng**'capek' menyatakan suatu bentuk keadaan, kondisi, dan dapat ditambahkan keterangan penguat seperti kata *agak* menjadi *agak hangus* dan *agak capek*.

### 4.2.2 Campur Kode Bentuk Frasa

#### 4.2.2.1 Frasa Endosentris

Pada data (10) dan (11) kata **lalam milolo**'sedang mencari' dan **taana nyambat**'tadi pagi', kedua frasa tersebut termasuk ke dalam bentuk frasa endosentris, artinya salah

satu komponennya bisa menggantikan kedudukan seluruhnya.

#### 4.2.2.2 Frasa Eksosentris

Pada (12) dan (13) kata *nyitob* 'di dapur' dan *yente lamari* 'di dalam lemari', kedua frasa tersebut termasuk ke dalam bentuk frasa eksosentris. Artinya kata tersebut tidak dapat menduduki fungsi keterangan dalam kalimat jika berdiri sendiri, sebab konstruksi kalimatnya tidak berterima.

#### 4.2.3 Campur Kode Bentuk Klausa

##### 4.2.3.1 Klausa Bebas

Pada data (14) dan (15), kata *nualinganimo olinya* 'saya lupa harganya' dan *feby mene nyi sioyong* 'Feby pergi ke sioyong', kedua klausa tersebut termasuk kedalam bentuk klausa bebas karena berdiri sendiri dan tidak didahului oleh konjungsi serta berpotensi menjadi kalimat jika diberi intonasi akhir.

##### 4.2.3.2 Klausa Terikat

Pada data (16), kata *to hotoi mjadi ato boon* 'supaya ditau jadi atau tidak', klausa tersebut termasuk kedalam bentuk klausa terikat sebab diawali dengan kata konjungsi karena klausa tersebut tidak mempunyai konstruksi yang lengkap, tetapi hanya menduduki fungsi keterangan.

#### 4.2.4 Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Adapun faktor penyebab terjadinya campur kode yang dilakukan oleh penutur adalah sebagai berikut :

- 1) Faktor ragam  
Ragam ditentukan oleh bahasa yang digunakan oleh penutur pada waktu melakukan campur kode, yang akan menempati hirarki status sosial.
- 2) Faktor Penutur  
Pembicara kadang-kadang sengaja bercampur kode terhadap mitra bahasa karena dia mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Pembicara kadang-kadang melakukan campur kode antara bahasa yang satu ke bahasa yang lain karena kebiasaan dan kesantiaian.
- 3) Faktor keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan  
Yang termasuk faktor ini adalah tampak pada peristiwa campur kode yang menandai sikap dan hubungan penutur terhadap orang lain, dan hubungan orang lain terhadapnya. Faktor ini sifatnya menjelaskan kepada mitra tutur maksud dari yang diucapkannya.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, campur kode yang terjadi pada masyarakat Desa Talaga yaitu bentuk campur kode dalam tatanan kata, frasa, dan klausa yang akan diuraikan secara singkat dibawah ini.

1. Campur kode pada kata terbagi menjadi tiga jenis yaitu kata benda (nomina), kata kerja (verba), dan kata sifat (adjektiva): (a) Campur kode dalam bentuk kata benda yaitu kata *saging* yang berarti 'pisang', (b) campur kode dalam bentuk kata kerja yaitu kata *ngumang* yang berarti 'makan', dan (c) campur kode yang terjadi dalam bentuk kata sifat yaitu kata *napogar* yang berarti 'hangus'.
2. Campur kode pada frasa terbagi menjadi dua jenis yaitu frasa endosentris dan frasa eksosentris: (a) campur kode dalam bentuk frasa endosentris yaitu *lalam milolo* yang berarti 'sedang mencari', dan (b) campur kode dalam bentuk frasa eksosentris yaitu *nyitobi* yang berarti 'di dapur'.
3. Campur kode pada klausa terbagi menjadi dua jenis yaitu klausa bebas dan klausa terikat. (a) campur kode dalam bentuk klausa bebas yaitu *feby lampa nyi sioyong* yang berarti 'feby pergi ke sioyong'. (b) campur kode dalam bentuk klausa terikat yaitu *to hotoi mjadi ato boon* yang berarti 'supaya ditau jadi atau tidak'.

Adapun penyebab terjadinya campur kode bahasa Dampelas dalam percakapan bahasa Indonesia pada masyarakat Desa Talaga yaitu karena adanya keanekaragaman penggunaan bahasa dalam masyarakat, peserta tutur yang melakukan tuturan campur kode karena kebiasaan dan kesantiaian, sehingga membuat penutur atau peserta tutur tidak melakukan penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar serta adanya faktor keinginan peserta tutur untuk menjelaskan atau menafsirkan maksud bahasanya karena keterbatasan penguasaan bahasa Indonesia itu sendiri.

### 5.2 Saran

Melalui hasil penelitian ini, peneliti menyarankan kepada masyarakat Desa Talaga untuk lebih memperhatikan penggunaan bahasa dengan baik dan benar. Peneliti juga menyarankan kepada para adik-adik yang belum melakukan penelitian yang pada nantinya juga akan melakukan penelitian untuk melakukan penelitian lebih jauh lagi mengenai bahasa Dampelas dengan topik-topik yang lain. Upaya upaya penelitian mengenai bahasa daerah merupakan salah satu bentuk

penyelamatan, untuk tetap menjaga bahasa daerah agar tidak punah tergerus oleh zaman.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Achmad. dan Abdullah, A. (2013). *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- [2] Afif. (2008). "Campur Kode Bahasa Kaili pada Masyarakat Lombanga Balaesang". Skripsi. Palu: FKIP Universitas Tadulako.
- [3] Asnawi. (2011). *Campur Kode* [online]. Tersedia: <http://asnawi.blogspot.com/2011/12/campur-kode.html>. [28 Januari 2017]
- [4] Chaer, A. (1995). *Sosiolinguistik Suatu pengantar*. Jakarta: Rineke Cipta.
- [5] Chaer, A. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineke Cipta.
- [6] Chaer, A. dan Leonie, A. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineke Cipta.
- [7] Chaer, Abdul. (2006). *Tata Bahasa Praktis Indonesia*. Jakarta: Rineke Cipta.
- [8] Kridalaksana, Harimurti. (1985). *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- [9] Lanang. 2010. *Ragam bahasa interaksi transaksi jual beli dipasar tradisional karang pucung kab. Cilacap*. [online]. Tersedia: <http://lanang-jagad.blogspot.com/2012/2010/10/ragam-bahasa-transaksi-jual-beli-di-pasar-tradisional-karang-pucung-kab-cilacap.html>. [16 Januari 2017].
- [10] Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [11] Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [12] Muslich, Masnur. (2011). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [13] Nababan, P. (1986). *Sosiolinguistik Suatu pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- [14] Parera, Jos Daniel. (1987). *Studi Linguistik Umum dan Historis Bandingan*. Jakarta: Erlangga.
- [15] Rahardi, K.R. (2010). *Kajian Sosiolinguistik, Ihwal Kode dan Alih Kode*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- [16] Riyanto, Y. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kualitatif dan kuantitatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- [17] Sugiono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta Bandung
- [18] Sumarsono. (2009). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [19] Verhaar, J. W. M. (1991). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadja Mada